

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Financial distress merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya. Pertanda terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress* dapat diketahui dari kinerja keuangan suatu perusahaan. Kinerja keuangan dapat diperoleh dari informasi akuntansi yang berasal dari laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan laporan mengenai posisi kemampuan dan kinerja keuangan perusahaan serta informasi lainnya yang dilakukan oleh pemakai informasi akuntansi.

Model sistem peringatan untuk mengantisipasi adanya *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena model ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menunjukkan bahkan untuk kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis. Perusahaan manufaktur yang sangat besar sangat tertarik pada kesehatan keuangan supliernya untuk menghindari adanya gangguan yang berkaitan dengan produksi dan skedul distribusi. Platt dan Platt (2002) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.

Kondisi *financial distress* ini terjadi sebelum adanya kebangkrutan serta memicu kondisi keuangan perusahaan yang akan semakin memburuk. Apabila keadaan suatu perusahaan yang sudah mendekati *financial distress* biasanya manajemen perusahaan mengambil keputusan untuk menutup semua kegiatan dalam perusahaan baik itu kegiatan produksi maupun kegiatan operasional lainnya sebelum terjadinya kebangkrutan atau yang sering disebut dengan likuidasi. Kesulitan keuangan juga dapat disebabkan oleh ketidakmampuan perusahaan dalam memprediksi perkembangan umum yang akan mengakibatkan penyempitan volume usaha sehingga pada akhirnya mengakibatkan kebangkrutan perusahaan. Kesulitan keuangan suatu perusahaan dapat terlihat dari keuangan perusahaan saat mengalamitahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum mengalami kebangkrutan.

Perusahaan yang terus menunjukkan kinerja yang menurun dikhawatirkan mengalami kondisi *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan perusahaan. Kebangkrutan merupakan hal yang paling diwaspadai. Tingkat stabilitas keuangan perusahaan menjadi perhatian penting serta pertimbangan dalam menentukan kelanjutan kehidupan perusahaan, Rahmawati (2015) menjelaskan bahwa analisis

rasio keuangan ini memberi gambaran kepada penganalisis mengenai baik buruknya kinerja keuangan. Model yang sering digunakan dalam analisis tersebut yaitu dalam bentuk rasio-rasio keuangan. Hasil dari analisis laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi, kinerja dan perubahan kondisi keuangan perusahaan. Hasil dari sumber informasi laporan keuangan dapat digunakan oleh berbagai pihak, yaitu pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan dalam menentukan dasar kebijakan dan keputusan.

Kebangkrutan perusahaan adalah hal yang menakutkan, baik bagi pemilik perusahaan maupun bagi karyawan. Pemilik perseroan harus rela asetnya dilego untuk membayar utang, dan disisi lain karyawan harus pasrah kehilangan sumber penghasilan. Pada masa kejayaannya, beberapa perusahaan mampu merajai pasar Indonesia. Karena produk yang dihasilkan dapat menarik perhatian konsumen. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, perusahaan-perusahaan itu tidak bisa mempertahankan kejayaannya. Ada beberapa perusahaan yang delisting (dikeluarkan) dari Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 diantaranya ada CTRP Ciputra Property Tbk, CTRS Ciputra Surya Tbk, SOBI Sorini Agro Asia Corporindo Tbk, CPGT Cipaganti Citra Graha Tbk, INVS Inovisi Infracom Tbk, BRAU Berau Coal Energi Tbk, TKGA Toko Gunung Agung Tbk dan LAMI Lamicitra Nusantara Tbk. Dimana CTRP dan CTRS ini mengalami delisting karena merger dengan CTRA. Tiga perusahaan properti ini melakukan merger. Saham CTRA, CTRS dan CTRP melakukan merger menjadi saham CTRA. Merger CTRS, CTRP kedalam CTRA dilakukan dengan faktor konversi. Dimana pemegang saham CTRS konversi ke saham CTRA 1 : 2.13 dan pemegang saham CTRP konversi ke saham CTRA 1 : 0.55. Dengan adanya merger tersebut maka saham CTRS dan CTRP sudah tidak ada lagi di bursa atau delisting dari bursa.

Bursa Efek Indonesia merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif menjadi BEI. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007. BEI menggunakan sistem perdagangan bernama *Jakarta Automated Trading System* (JATS) sejak 22 Mei 1995, menggantikan sistem manual yang digunakan sebelumnya. Sejak 2 Maret 2009 sistem JATS ini sendiri telah digantikan dengan sistem baru bernama JATS-MextG.

Bursa Efek Indonesia juga memiliki visi dan misi untuk mencapai tujuan perusahaan. Visi Bursa Efek Indonesia adalah untuk menjadi bursa yang kompetitif

dengan kredibilitas tingkat dunia, dengan misi yaitu menyediakan infrastruktur untuk mendukung terselenggaranya perdagangan efek yang teratur, wajar dan efisien serta mudah diakses oleh seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*). Didalam penelitian ini mengambil data perusahaan sektor industri dasar dan kimia dengan bermacam-macam sub sektor. Yang terdiri dari sub sektor semen, keramik, porselen dan kaca, kimia, plastik dan kemasan, pakan ternak, kayu dan pengolahannya, pulp dan kertas. Faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* diantaranya ada rasio likuiditas, rasio leverage dan rasio profitabilitas.

Rasio likuiditas adalah ukuran penilaian kinerja keuangan perusahaan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, seperti membayar gaji, membayar biaya operasional, membayar hutang jangka pendek, membayar bahan baku dan lain sebagainya yang membutuhkan pembayaran segera atau telah jatuh tempo. Rasio likuiditas ini terbagi dalam dua bentuk rasio yang sangat umum digunakan, yaitu rasio lancar yang menghitung berapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar dengan aktiva lancar yang dimiliki dan rasio sangat lancar yang menghitung berapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar dengan aktiva lancar yang lebih likuid.

Rasio leverage adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya (Hanafi, 2014). Rasio leverage juga menunjukkan resiko yang dihadapi perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba dimasa depan juga akan semakin meningkat. Rasio leverage menunjukkan perlunya perusahaan memikirkan untuk menyediakan pendanaan hutang-hutang perusahaan yang sedang ditanggung. Pihak pemberi pinjaman perusahaan akan sangat memperhitungkan dan mengevaluasi rasio leverage perusahaan, karena pemberi pinjaman senantiasa menginginkan dana yang dipinjamkan akan kembali lagi beserta bunga yang ditanggungkan kepada perusahaan.

Rasio profitabilitas adalah ukuran kinerja perusahaan dengan mengukur tingkat efektivitas pengelolaan (manajemen) perusahaan yang ditunjukkan oleh jumlah keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Rasio profitabilitas menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan yang diambil manajemen perusahaan, seperti *profit margin* dan *return on total asset* (ROA).

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang melakukan aktivitas pengolahan bahan mentah menjadi bahan setengah jadi dan bahan tersebut dilakukan

proses tertentu sehingga menjadi barang jadi yang memiliki nilai jual lebih. Untuk manufaktur sendiri yaitu proses yang menghasilkan produk dengan nilai ekonomis yang dapat dilihat atau nyata dalam bentuk produk, dari sekian banyak perusahaan. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dibagi dalam tiga sektor. Diantaranya industri dasar dan kimia, aneka industri, industri barang dan konsumen. Perusahaan manufaktur mengalami *distress* dapat disebabkan adanya laba yang semakin menurun, bahan mentah untuk aktivitas pengolahan menjadi sulit dan langka atau pelanggan yang semakin sedikit juga dapat berpengaruh pada perusahaan tersebut sehingga dapat menyebabkan *distress*.

Contoh perusahaan manufaktur di Indonesia, yang diambil dari daftar perusahaan *go public* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Ada industry dasar dan bahan kimia seperti semen, keramik, porselen dan kaca, logam dan sejenisnya, kimia, plastic dan kemasan, pakan ternak, kayu dan pengolahannya, pulp dan kertas. Kemudian aneka industry seperti mesin dan alat berat, otomotif dan komponen, tekstil dan garment, alas kaki, kabel, dan elektronika. Dan ada juga industry barang konsumsi seperti makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, dan peralatan rumah tangga.

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang terdapat 16 perusahaan pada Tahun 2016-2018 . Atas dasar uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* dengan judul: “**Analisis faktor –faktor yang mempengaruhi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor logam yang terdapat di BEI**”.

1.2 Rumusan Masalah

Telah terjadinya kesulitan keuangan di beberapa perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Diakibatkan oleh beberapa faktor yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Profitabilitas.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Upaya untuk mengatasi kesulitan keuangan yang terjadi pada perusahaan manufaktur yang diakibatkan dari Rasio Likuiditas, Rasio Leverage dan Rasio Profitabilitas.

1.4 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018 ?
2. Apakah rasio Leverage berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018?
3. Apakah rasio Profitabilitas berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dijelaskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress* di suatu perusahaan sub sektor logam yang terdapat pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 - 2018.
2. Menganalisis pengaruh rasio leverage terhadap *financial distress* di suatu perusahaan sub sektor logam yang terdapat pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018.
3. Menganalisis pengaruh rasio profitabilitas terhadap *financial distress* di suatu perusahaan sub sektor logam yang terdapat pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak antara lain sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh kondisi *financial distress* yang ditujukan kepada investor, kreditor, auditor, pemerintah dan pemilik perusahaan terhadap perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dengan yang tidak mengalami kesulitan keuangan pada suatu perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI. Dan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi pembaca, memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dengan perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan yang terdapat pada suatu perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI.

3. Bagi perusahaan, menjadi alat analisis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak perusahaan untuk meningkatkan laporan keuangan yang mengalami kondisi *financial distres* atau untuk memberikan masukan perbaikan sistem dari masalah yang telah dilakukan. serta rasio likuiditas, rasio Leverage dan rasio profitabilitas untuk meningkatkan agar tidak terjadi *financial distress*.

